

# **PERAN IBU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN TEWAH TAHUN 2019**

**Irenne Indah Kasih<sup>1</sup> & Ignatia Imelda Fitriani<sup>1</sup>**

Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya  
Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

## **ABSTRAK**

Pendidikan seks merupakan suatu pendidikan tingkah laku yang baik, pendidikan seks juga bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Dari pengertian tersebut dapat dipahami maksud dari pendidikan seks adalah menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak hanya terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Namun yang terpenting adalah bagaimana membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks.

Peran orang tua terutama ibu dalam memberikan informasi seksualitas kepada anak sangat besar, karena secara emosional ibulah yang mempunyai kedekatan dengan anak. Ibulah yang melahirkan anak, merawat anak sejak bayi, memberikan kasih sayang dan perhatian. Sikap ibu dalam memperlakukan anak sejak bayi membawa pengaruh kepada anak untuk memperlakukan dirinya seperti halnya ibu memperlakukan dirinya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian deskriptif. Teknik sampel yang diambil oleh peneliti yaitu dengan teknik *Random Sampling*. Ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan menyekolahkan anaknya di TK Hentak, TK Pertiwi dan RA Darul Aman ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Peneliti membagikan kuesioner untuk mengetahui ada tidaknya peran ibu terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Teknik analisis data dengan menggunakan formula persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan nilai p dari semua indikator memiliki hasil sebesar 71,50%. Dimana dalam hal ini dapat dikategorikan “Baik” dalam peran Ibu Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Tawah.

**Kata Kunci: Peran Ibu, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini.**

## **PENDAHULUAN**

Seks merupakan suatu hal yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan bagi sebagian masyarakat terutama orang tua. Madani (2014:5) menyatakan bahwa dari waktu ke waktu, perbincangan tentang seks mengemuka dengan cara yang semakin terbuka, dalam berbagai bentuk dan lewat berbagai media, seperti buku, surat kabar, majalah, seminar, radio, televisi, dan sebagainya. Sejalan dengan gencarnya serbuan arus pemikiran Barat, gagasan dan pola perilaku seks Barat pun menjadi semakin lazim. Anak-anak di dunia Barat memperoleh pendidikan seks yang berlebihan sampai ke ukur yang tak terbayangkan oleh generasi sebelumnya. Sangat peting bagi orang tua zaman sekarang untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dalam masalah pendidikan seks bagi anaknya.

Dalam pendidikan bagi anak Pratisti (2016:103) menyatakan bahwa pentingnya peran ibu dalam proses pendidikan anak sudah tidak diragukan lagi. Karena ibu dan anak memiliki ikatan yang kuat melalui dalam kandungan sampai memasuki tahap-tahap perkembangan berikutnya. Harlock (1978:174) juga menyatakan bahwa selama awal masa kanak-kanak, para ibu cenderung lebih berminat untuk mengurus anak dari para ayah. Akibatnya, hubungan ibu dengan anak lebih baik. Ini mendorong anak untuk lebih dipengaruhi ibunya daripada ayahnya. Dimana hal ini berlaku pada anak laki-laki maupun perempuan.

Chomaria (2012:15) menyatakan pendidikan seks merupakan pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Dalam Nugraha (2016: VI) pemberian pendidikan seks untuk anak yaitu berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya. Seiring bertambahnya usia anak, pendidikan seks juga memberi pengetahuan mengenai cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Yang tidak

kalah penting, pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini juga akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif. (Nugraha, 2016:6)

Dalam Chomaria (2012:14) masih banyak orang tua akan merasa malu ketika anak melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkonotasi seksual. Ada beberapa reaksi yang diberikan mulai mengalihkan pembicaraan, melarang anak menanyakan hal yang dianggap “tabu”, bahkan ada yang memarahi anaknya karena dianggap bertindak tidak sopan dengan menanyakan hal tersebut. Orang tua tidak bisa mengalihkan tanggung jawab pendidikan anaknya, termasuk pendidikan seksual anak yang mesti mereka berikan kepada anaknya. Chomaria juga menyatakan orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya oleh karena itu, tidak ada yang dianggap tabu dalam upaya mendidik anak.

### **Peran Ibu**

Dalam skripsi Noeratih menyatakan bahwa ibu adalah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibu yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Oleh karena itu, kebanyakan anak selalu cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya juga merupakan pendidikan dasar tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peran ibu terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Pemberi rasa kasih sayang,
- b. Pengasuh, pendidik, dan pemelihara,
- c. Tempat mencurahkan isi hati,
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- e. Pembimbing hubungan pribadi,

f. Pendidik dalam segi emosional.

### **Peran Ibu dalam Pendidikan seks Anak Usia Dini**

Sugiasih (2011:73) menyatakan peran orang tua terutama ibu dalam memberikan informasi seksualitas kepada anak sangat besar, karena secara emosional ibulah yang mempunyai kedekatan dengan anak. Ibulah yang melahirkan anak, merawat anak sejak bayi, memberikan kasih sayang dan perhatian. Sikap ibu dalam memperlakukan anak sejak bayi membawa pengaruh kepada anak untuk memperlakukan dirinya seperti halnya ibu memperlakukan dirinya. Jika ibu selalu menjaga kebersihan dan kesehatan pada anggota tubuh anak, maka kelak anak juga akan lebih menghargai dirinya sendiri.

Aprilia (2015:621) menyatakan bahwa teori Planned Behavior terdapat 3 determinan perilaku yang dapat mempengaruhi niat seseorang berperilaku yaitu sikap seseorang berperilaku, norma subjektif yang berlaku serta persepsi atau kemampuan seseorang untuk mengontrol tingkah laku. Dalam hal ini, seorang ibu dalam praktik memberikan pendidikan seks usia dini pada anak dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya mengenai seberapa pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini. Jika ibu berkeyakinan bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini anak berdampak positif maka ibu akan melakukannya, begitu pula sebaliknya.

### **Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini**

Berikut ini adalah pendidikan seks yang perlu orang tua kenalkan kepada anak usia dini:

#### **1. Cara Memulai Pendidikan Seks**

Nugraha (2016:2) cara memulai pendidikan seks pada anak yaitu dengan meminta izin kepada anak ketika hendak membuka baju atau mengganti popok anak. Kemudian membiasakan menggantikan baju anak di tempat yang tertutup.

## 2. Perbedaan antara Laki-laki dan Perempuan

Nugraha (2016:6) menyatakan orang tua bisa memulai memberi pengenalan perbedaan jenis kelamin dengan mengatakan bahwa ayah ganteng dan ibu cantik. Setelah itu mulailah memberikan informasi lebih dalam dengan mengenalkan sistem reproduksi dan organ-organ seks pada laki-laki dan perempuan. Pengenalan sistem reproduksi ini hendaknya menggunakan nama aslinya agar anak-anak mudah, menjelaskan kepada orang lain jika terjadi sesuatu dan tidak bekesan “jorok”.

## 3. Mandi Bersama

Nugraha (2016:8) menyatakan ada beberapa orang tua yang mebiasakan anaknya untuk mandi bersama dengan saudaranya atau orang tua anak itu sendiri. Orang tua bisa memanfaatkan waktu tersebut untuk mengajarkan anaknya mengenai anggota tubuh termasuk alat kelamin. Jika anak memiliki saudara yang berbeda jenis kelamin, orang tua dapat memanfaatkan untuk mengenalkan bentuk tubuh jenis kelamin saudaranya dan orang tua juga dapat memberikan informasi mengenai perbedaan tubuh anak-anak dengan orang dewasa. Setelah anak berusia lima tahun, orang tua dapat melarang anak untuk mandi bersama dengan orang tua atau saudara yang berbeda jenis kelamin. Karena pada usai lebih dari lima tahun, organ reproduksi anak sudah mulai berkembang sehingga anak sudah mulai merasakan respon seksual. Oleh karena itu, pada saat itulah orang tua sudah harus mengajarkan anak untuk mandiri seperti mandi, buang air kecil atau buang air besar sendiri.

## 4. Menanamkan Rasa Malu

Nugraha (2016:10) menyatakan bahwa ketika anak sudah mulai memasuki lingkungan prasekolah, orang tua harus mulai mengajarkan rasa malu jika ada anggota tubuh anak terlihat oleh orang lain. Dimana anggota tersebut yang utama adalah bagian bokong, dada, paha dan alat kelamin anak. Orang tua seharusnya telah mengajarkan rasa malu sejak anak masih bayi dengan cara menggantikan pakaian dan popok anak di tempat yang tertutup atau sembarang tempat. Penanaman rasa malu untuk memperlihatkan anggota tubuh harus dimulai dari rumah karena anak tidak

akan mengerti dengan sendirinya. Tidak sembarang orang yang dapat melihat apalagi menyentuh anggota tubuh yang tidak boleh disentuh.

#### 5. Mengganti Pakaian di Tempat Umum

Nugraha (2016:14) Jika anak memiliki banyak kegiatan yang membutuhkan penggantian pakaian seperti khususnya pada kegiatan renang dan lomba modeling, terkadang anak yang mengikuti kegiatan tersebut lebih banyak daripada fasilitas yang disediakan. Jika anak mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di mall, biasanya acara sangat padat. Urusan pakaian dapat dilakukan di toilet umum yang letaknya lumayan jauh. Anak laki-laki dapat mengganti pakaian bagian atas di luar toilet umum namun anak harus tetap menggunakan kaus dalam. Untuk pakaian bagian bawah, ibu dapat meminta anak untuk menggantinya sendiri di toilet khusus pria. Jika anak masih balita, ibu dapat mengajak anak untuk ke toilet wanita untuk menggantinya pakaian anak. Dalam acara perlombaan ada panitia yang menyediakan ruang ganti dan ada juga yang tidak menyediakan. Jika disediakan ruang ganti biasanya ruang tersebut digunakan secara bersama antara anak laki-laki maupun anak perempuan. Saat anak mengikuti lomba, orang tua diharapkan selalu membawa sarung yang akan berguna sebagai penutup darurat saat anak hendak mengganti baju. Setelah mengganti baju, orang tua hendaknya lekas membawa anak keluar dari ruangan tersebut agar anak tidak melihat hal yang tidak seharusnya anak lihat.

#### 6. Pelukkan dan Cium

Nugraha (2016:19) menganyakan bahwa peluk dan cium antara anak dan orang tua harus dianjurkan karena hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan otak dan emosional anak. Anak yang sering mendapatkan perlakuan seperti ini, anak tidak akan segan melakukannya kepada orang lain. Dimana seharusnya anak tidak melakukan peluk dan cium kepada semua orang. Ketika anak mulai menjelang usia TK, orang tua mulai mengajarkan anak untuk memilih orang yang boleh dicium dan diberi pelukan. Misalnya anak hanya boleh mencium dan memeluk orang tua, nenek dan kakek kandung, oom dan tante kandung, guru sekolah dan teman yang sama jenis kelamin.

## 7. Ketika Anak Merasakan Kenikmatan pada Alat Kelaminnya

Nugraha (2016:22) secara umum, anak tertarik dengan bagian tubuh yang dianggap malu untuk dibicarakan. Ketika anak menyentuh bagian dada ibu atau pengasuhnya anak tidak berpikir macam-macam. Anak akan merasa semakin penasaran saat orangtua memberitahu bahwa hal tersebut tidak sopan. Ketika anak menjelang usia 5 tahun, rasa penasaran anak terhadap seks semakin membesar. Dimana hal tersebut wajar dan kemungkinan anak akan melakukan berbagai perilaku seksual. Misalnya anak melakukan hal seperti memasukan tangan ke dalam celana seusai bangun tidur, menarik-narik penisnya, atau menggesek-gesekkan penisnya di kasur.

## 8. Hal yang Lucu Namun Tidak Pantas

Nugraha (2016:29) tingkah laku anak yang lucu banyak orang tua yang melakukan suatu tindakan ketika melihat tingkah anak. Namun tingkah laku ini meskipun lucu tetapi tidak pantas dilakukan apalagi jika anak sudah mulai menjelang remaja. Sebagai contoh sikap lucu namun tidak pantas dilakukan yaitu memukul bokong, memeloroti celana anak dan anak bugil di depan kamera.

## 9. Melatih Anak ke Toilet

Nugraha (2016:36) menyatakan bahwa umumnya sekolah TK melarang orang tua anak berada disekitar lingkungan belajar mengajar, sehingga ketika anak hendak ke toilet, hanya ditemani oleh seorang guru. Dimana tugas guru tersebut hanya menemani anak untuk ke toilet dan bukan untuk melayani anak apalagi jika guru dan murid berbeda jenis kelamin. Tugas orang tua harus menyiapkan segala keperluan anak pada saat anak hendak ke toilet. Oleh karena itu, orang tua dapat melatih anak untuk ke toilet sendirian.

## 10. Melindungi Anak Dari Orang Asing

Nugraha (2016:40) menyatakan ada hal yang perlu dicermati oleh orang tua dimana jangan sampai anak mengenal orang yang berniat jahat. Karena banyak orang dewasa yang menjadi ancaman bagi kenyamanan dan keamanan anak. Ancaman tersebut dapat berupa bujukan sampai kearah kriminalitas. Seorang pedofil memiliki

ketertarikan kepada seksual kepada anak dibawah umur bahkan anak yang belum balig. Orang dengan gangguan seperti ini akan berusaha mewujudkan keinginannya dalam mendekati anak-anak. Orang tua harus memastikan anak selalu dalam pengawasannya. Tegaskan pada anak bahwa anak tidak boleh berbicara dan pergi dengan orang yang belum dikenal oleh anak maupun orang yang dikenalnya tanpa seizin orang tua. Orang tua juga harus mengingatkan anak jika orang tersebut memberi sesuatu, mintalah anak untuk menolaknya.

#### 11. Tempat Tidur Harus Terpisah

Nugraha (2016:43) pemisahan tempat tidur ini merupakan salah satu bentuk sikap anak dalam pergaulan dengan lawan jenis. Orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa yang boleh tidur bersama dalam satu kamar adalah orang tua yang sudah menikah. Pemisahan tempat tidur ini juga merupakan tindakan pencegahan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dimana anak laki-laki ada yang sudah mengalami mimpi basah. Hal yang paling ideal adalah membuat kamar yang terpisah untuk anak.

#### 12. Menjawab Pertanyaan Sesuai Porsi Anak

Asmoro (2006:7) menyatakan bahwa tidak sedikit orang tua yang jika diberikan pertanyaan seperti dari mana datangnya adik bayi, maka tidak sedikit jawaban yang aneh yang diberikan oleh orang tua seperti adik bayi itu pemberian dari Tuhan untuk orang tua yang telah berbuat baik, adik bayi itu diambil dari rumah sakit, adik bayi itu didapatkan dari bu bidan, adik bayi itu didapatkan orang tua yang membelinya dari toko dengan harga yang sangat mahal. Dari beragam jawaban yang aneh-aneh tersebut dapat disimpulkan bahwa anak balita tersebut mendapatkan pendidikan seksual yang tidak benar, anak-anak yang sengaja diberikan penjelasan seksual yang salah atau sengaja disalahkan. Dengan demikian pondasi yang sangat berguna bagi bekal untuk menghadapi kehidupan di masa datangnya adalah pondasi yang sangat rapuh yang berdiri di atas kesalahan.

## **Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Sugiasih (2011:75) menyatakan ada banyak alasan pentingnya pendidikan seks diberikan sejak dini yaitu:

1. Pendidikan secara dini akan memudahkan anak untuk menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangan yang wajar. Pendidikan seks ini akan membantu anak untuk membicarakan tentang seks dengan perasaan yang wajar.
2. Pendidikan seks secara dini dapat membantu anak untuk mengerti dan merasakan puas dengan perannya dalam masyarakat sesuai jenis kelaminnya.
3. Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu anak yang tidak sehat dalam benak anak. Dimana anak mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orang tua menjawab pertanyaan tentang seks dengan tuntas, akan membuat anak merasa tidak takut dan tidak malu lagi berbincang dengan orang tuanya seks.
4. Pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka dapat membuat anak menumbuhkan rasa hormat dan patuh pada orang tuanya. Jika orang tua bersikap jujur, maka anak akan terdorong untuk mempercayai orang tuanya dalam hal lain diluar tentang seks.

Pendidikan seks yang diajarkan oleh keluarga secara terarah, cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif tentang seks yang berasal dari luar lingkungan keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat pelaksanaan penelitian ini di TK Hentak, TK Pertiwi dan RA Darul Aman yang berlokasi di Kelurahan Tewah Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai Agustus 2019, dengan tujuan untuk menjelaskan peran ibu terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian deskriptif (metode penelitian survei). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk

menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti (Arikunto, 2013:3). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh ibu yang memiliki anak dengan usia 4-6 tahun di Kelurahan Tewah, Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas. Teknik pengambilan data yang digunakan simpel random sampling. Dalam buku Sugiyono, dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan stara yang ada dalam populasi itu. Sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 152 sampel.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi keperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2013: 199). Type pertanyaan dalam angket ini berupa pertanyaan tertutup dan menggunakan teknik ukur *skala likert* dibuat dalam bentuk Check list (✓). Teknik analisis data statistik deskriptif kuantitatif dengan memasukan formula persentase. Dimana Peneliti menghitung jumlah frekuensi setiap jawaban yang disediakan dalam angket.

Adapun indikator yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Peran ibu	Pendidikan seks untuk anak
	Perbedaan laki-laki dan perempuan
	Anak mandi bersama
	Menanamkan rasa malu pada anak
	Mengganti pakaian di tempat umum
	Pelukan dan ciuman
	Ketika anak memegang alat kelaminnya
	Kegiatan yang tidak pantas
	Ke toilet sendiri

	Melindungi anak dari orang asing
	Memisahkan tempat tidur anak
	Ketika anak bertanya tentang kehamilan

## PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Pendidikan seks untuk anak. Dalam indikator ini memperoleh persentase sebesar 69,13%. Dengan begitu pendidikan seks untuk anak dapat dikategorikan “Baik” karena ibu berperan dalam pendidikan seks untuk anak seperti membiasakan anak mengganti baju ditempat tertutup meskipun anak masih kecil.
2. Perbedaan lak-laki dan perempuan merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak salah satunya dengan cara memberitahu nama alat kelamin antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam indikator ini memperoleh persentase sebesar 58,66% dengan kategori “Cukup”. Artinya ibu dapat meningkatkan lagi dalam hal memberikan informasi yang tentang perbedaan laki-laki dan perempuan seperti dalam hal memberitahu nama alat kelamin yang benar untuk laki-laki dan perempuan seperti vagina untuk nama alat kelamin perempuan dan penis untuk nama alat kelamin laki-laki.
3. Indikator anak mandi bersama memperoleh persentase sebesar 68,53% dengan kategori “Baik”. Dimana orang tua dapat memanfaatkan waktu mandi bersama sebagai kegiatan mengenalkan anggota tubuh, dan memberikan batasan usia pada anak untuk mandi bersama dengan orang tua maupun saudara yang berbeda jenis kelamin.
4. Menanamkan rasa malu. Dalam indikator ini, memperoleh persentase sebesar 77,55%. Dimana ibu menanamkan rasa malu pada anak dengan kategori “Baik” dalam mengajarkan anak untuk mengganti pakaian di rumah dengan pintu tertutup, menggunakan pakaian yang sopan serta anak tidak menggantikan pakaian dihadapan orang lain.

5. Menggantikan pakaian di tempat umum memperoleh persentase sebesar 80,01% dimana peran ibu dapat dikategorikan “Baik”. Dimana ibu menggantikan pakaian anak di tempat tertutup saat berada di luar rumah.
6. Indikator pelukan dan ciuman memiliki persentase sebesar 63,87% dengan kategori “Baik” dalam hal membatasi kegiatan anak seperti pelukan dan ciuman yang dilakukan anak kepada teman maupun saudaranya yang berbeda jenis kelamin.
7. Indikator tentang ketika anak memegang alat kelamin memiliki nilai persentase sebesar 64,39% dengan kategori “Baik” dimana hal mengajarkan anak untuk mencuci tangan sebelum memegang alat kelamin dan memperbolehkan anak menggosok alat kelaminnya saat bangun tidur.
8. Kegiatan yang tidak pantas. Dimana dalam indikator ini memperoleh persentase sebesar 77,74% dengan kategori “Baik” dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua atau pun anak seperti tidak memeloroti celana orang lain ataupun calana anak, menggunggah foto anak saat mengguakan pakaian dalam seperti kaus dalam, serta mebatasi anak mengikuti kegiatan jaged dangdut seiring bertambahnya usia anak dan ibu membiasakan anak saat berfoto menggunakan pakaian yang sopan.
9. Indikator ke toilet sendirian. Dimana ibu berperan dengan kategori “Sangat Baik” dengan persentasi sebesar 85,49%. Dapat dikatakan ibu berperan sangat baik dalam hal mengajarkan anak untuk mencuci tangan saat keluar dari dalam toilet, mengajarkan anak untuk melepas pakaian bagian bawah secara menyeluruh ketika hendak buang air saat sudah berada di dalam toilet, serta ibu menemani anak sampai depan toilet, tidak menggunakan air yang tertampung saat berada di toilet umum dan mengajarkan anak untuk mencuci alat kelamin dari arah depan ke belakang.
10. Indikator tentang mengawasi anak dari orang asing. Pesentase yang diperoleh dalam indikator ini adalah 78,53% dengan kategori “Baik” dalam mengajarkan

anak untuk selalu meminta izin ketika hendak keluar dengan orang lain dan melarang anak untuk menerima pemberian orang lain yang belum dikenal.

11. Memisahkan tempat tidur anak. persentase yang diperoleh dalam indikator ini yaitu sebesar 77,79% dengan kategori “Baik” untuk membuat kamar tidur terpisah untuk anak-anaknya dan melarang anak untuk tidur bersama saudaranya yang berbeda jenis kelamin.
12. Menjawab pertanyaan sesuai porsi anak. Indikator ini memiliki persentase sebesar 54,68% dengan kategori “Cukup Baik” dalam hal memberitahu anak bahwa bayi keluar dari lubang diantar kedua paha ibu dan membiarkan anak mengetahui dengan sendirinya tentang wanita hamil.

Hasil dari keseluruhan indikator yang diperoleh peneliti mengenai peran ibu terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Tewah tahun 2019 memperoleh persentase sebesar 71,50% dengan kategori “Baik”.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh tentang Peran Ibu Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Tewah Tahun 2019 dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Peran ibu dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Tewah berperan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor penelitian yang diperoleh dari perhitungan keseluruhan pernyataan responden. Dimana hasil skor penelitian tersebut sebesar 71,50%. Dengan persentase tersebut Peran Ibu Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Tewah Tahun 2019 dapat dikategorikan “Baik” karena ibu mempunyai peran yang positif dalam hal pendidikan seks pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Retno. 2013. *Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah (Di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen)*. Proseding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013.
- Aprilia, Astri. 2015. Perilaku Ibu dalam Memeberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Drskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-jurnal)*, 3 (1) .
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmoro, Guno. 2006. *Sex Education For Kids*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gava Media.
- Chomaria, Nurul.2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dari Balita Hingga Dewasa*. Solo : Aqwam.
- Erzad, Azizah Maulina. 2017. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. 5 (2).
- Harlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Madani, Yousef. 2014. *Pendiidkan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim: Panduan bagi Orangtua dan Guru, Agar Anak Tidak Menjadi Korban*. Jakarta: Zahra.
- Noeratih, Seli. 2016. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*. Skripsi Serjana. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Semarang.
- Novrinda, dkk. 2017. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensi, PG-PAUD FKIP UNIB*, 2 (1).
- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. 2016. *Adik Bayi Datang Dari Mana?A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta Selatan : Mizan Publika.

- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2016. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: Indeks.
- Riduwan. 2014. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiasih, Inhastuti. 2011. *Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3-5 Tahun Proyeksi*, 6 (1), 71-81.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suhada, Idad. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulistianingsih, Apri., dkk. 2016. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. *Jurnal Imliah Kebidanan*, 7 (2), 34-43.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.